

**TINGKAT PARTISIPASI DAN KEMANDIRIAN PETANI
ALUMNI SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU
(Kasus Desa Kebon Pedes, Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi,
Provinsi Jawa Barat)**

Mariam Febriani Budiman dan Dwi Sadono

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor

Abstract

Agriculture development approach carried out centrally and top down. Failure in reaching development agriculture efforts, made the expert at that time said it was very important to change paradigm of agriculture development to sustainable bottom up approach. Field School (SL-PTT) is as a part of agriculture extension activities, is pointed to empower the farmers, it is one of the way to reach development agriculture point, so it has been more interesting to learn as far. The aim of the present research was to analyse correlation farmer empowerment model of SL-PTT with level of participation and autonomy. This research used quantitative method and was supported with qualitative data. The quantitative data were collected by using survey method on 42 farmers participant of SL-PTT. The respondents were selected by applying a stratified random sampling method. In other hand, the qualitative data were collected with in-dept interview. The results show that activity of SL-PTT had a significant correlation with level participation and autonomy farmers. Most farmers were in middle participation level and autonomy.

Keyword: field school, extension, empowerment, participation, autonomy

Abstrak

Pendekatan pengembangan pertanian dilakukan secara terpusat dari atas ke bawah. Kegagalan dalam mencapai upaya pembangunan pertanian, menjadikan ahli di waktu itu berkata sangat penting untuk mengubah paradigma pengembangan pertanian berkelanjutan yang *bottom up*. Sekolah lapangan (SL-PTT) sebagai bagian dari kegiatan penyuluhan pertanian, petan menunjuk untuk memberdayakan kaum, ini adalah salah satu cara untuk mencapai titik pembangunan pertanian, sehingga lebih menarik untuk belajar lebih jauh. Tujuan penelitian tentang kondisi masa sekarang adalah untuk menganalisis pemberdayaan petani korelasi model sl-ptt dengan tingkat partisipasi dan otonomi. Penelitian ini digunakan metode dan kuantitatif tersebut didukung dengan data kualitatif. Kuantitas data dikumpulkan dengan menggunakan metode dengan 42 survei peserta SL-PTT petani. Responden dipilih dengan menerapkan metode sampel acak berlapis. Di samping itu, data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas sl-ptt mempunyai korelasi signifikan dengan tingkat partisipasi dan otonomi petani. Kebanyakan petani berada di tingkat tengah dan partisipasi otonomi.

Kata kunci: Sekolah lapangan, ekstensi, pemberdayaan, partisipasi, otonomi

Pendahuluan

Departemen Pertanian Republik Indonesia (2001) mengemukakan bahwa selama ini pembangunan pertanian di Indonesia terfokus hanya pada pembangunan usahatani dengan sasaran utama peningkatan produksi. Adapun pendekatan pembangunan yang dilakukan pada saat itu sangat sentralistik (terpusat) dan *top down*. Adanya kegagalan dalam mencapai tujuan

pembangunan pertanian, menjadikan banyak ahli pembangunan pertanian menyatakan perlunya merubah paradigma pembangunan pertanian dari konvensional ke paradigma baru, yakni pembangunan berkelanjutan (Mugniyasyah, 2006). Paradigma baru tersebut memandang petani sebagai prioritas dimana mereka mempunyai pengetahuan dan kearifan sendiri (*indigenous knowledge*), sehingga pendekatan pembangunan lebih

memperhatikan pengetahuan dan pengalaman petani (*bottom up*)

Berkaitan dengan strategi untuk mencapai pembangunan pertanian Indonesia, pemerintah telah melakukan revitalisasi pertanian yang disahkan pada tahun 2005. Salah satu cara pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian tersebut adalah dengan memperbaiki sistem penyuluhan melalui penetapan Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006. Revitalisasi pertanian tersebut dilakukan dengan berbagai langkah, salah satunya adalah dengan peningkatan kemampuan petani dan penguatan lembaga pendukungnya. Dalam hal ini, Departemen Pertanian berusaha untuk menyempurnakan sistem penyuluhan melalui berbagai program, salah satunya dengan mendirikan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) pada tahun 2007.

SL-PTT sebagai program yang menerapkan model pemberdayaan petani dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Nasdian (2006) menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua elemen pokok, yakni partisipasi dan kemandirian.

Pemberdayaan warga komunitas merupakan tahap awal untuk menuju kepada partisipasi warga komunitas (*empowerment is road to participation*) khususnya dalam pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian komunitas. Dengan kata lain, pemberdayaan dilakukan agar warga komunitas mampu berpartisipasi untuk mencapai kemandirian. Dikaitkan dengan Program SL-PTT dengan model pemberdayaan petani yang telah berlangsung sejak tahun 2007, maka sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai sejauh mana konsep pemberdayaan masyarakat diterapkan dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, “Tingkat Partisipasi dan Tingkat Kemandirian Petani Alumni Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu”

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data primer dan data

diharapkan dapat menjadi langkah yang tepat dalam mencapai peningkatan kemampuan petani. Dikaitkan dengan hal tersebut, pembangunan pertanian Indonesia tahun 2005-2009 memiliki beberapa tujuan (Mugniesyah, 2006), yaitu: (1) membangun SDM aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh, (2) meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan, (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, (5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan (6) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Adanya model pemberdayaan petani dalam kegiatan SL-PTT diharapkan dapat memunculkan partisipasi dan kemandirian petani sehingga pembangunan pertanian berhasil berpihak kepada petani. Hal ini dikaitkan

akan menjadi kajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dikaitkan dengan program SL-PTT maka perumusan masalah yang dikaji yaitu: (1) Bagaimana karakteristik petani yang mengikuti kegiatan SL-PTT? (2) Sejauh mana tingkat partisipasi dan kemandirian petani peserta SL-PTT? (3) Bagaimana proses penerapan model pemberdayaan petani yang telah berlangsung pada kegiatan SL-PTT?

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani yang mengikuti kegiatan SL-PTT, menganalisis sejauh mana tingkat partisipasi dan tingkat kemandirian petani peserta SL-PTT dan menganalisis proses penerapan model pemberdayaan petani yang telah berlangsung pada kegiatan SL-PTT.

Metode Penelitian

sekunder. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan menggunakan kuesioner.

Penggunaan alat ukur kuesioner dilakukan dengan *me-recall* kegiatan SL-PTT yang telah dilakukan oleh peserta. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang diambil dari pengurus kelompok tani yang mengikuti kegiatan SL-PTT. Data primer adalah data tentang karakteristik internal petani, karakteristik eksternal petani, model pemberdayaan petani SL-PTT, tingkat partisipasi, dan tingkat kemandirian petani. Data sekunder didapatkan melalui penelusuran litelatur, dokumen resmi yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi dan data-data yang relevan dengan penelitian.

Responden penelitian ini adalah petani anggota Gapoktan Sawargi yang telah mengikuti kegiatan SL-PTT pada tahun 2008 dan 2009 yaitu 4 kelompok tani. Total populasi peserta SL-PTT adalah jumlah petani yang memiliki lahan pada hamparan SL-PTT yang jumlahnya mencapai 167 orang. Namun dari jumlah populasi tersebut, tidak semua petani mengikuti kegiatan sekolah lapangan, sehingga populasi pada penelitian ini berjumlah 105 orang.

Penentuan responden dilakukan dengan *stratified random sampling*, dibedakan ke dalam responden yang menduduki posisi sebagai pengurus kelompok dan responden yang menduduki

posisi sebagai anggota. Dari setiap kelompok tani diambil 3 orang responden berdasarkan posisinya di kelompok yaitu 1 orang ketua, 1 orang sekretaris, dan 1 orang bendahara sehingga jumlah total untuk responden yang memiliki posisi sebagai ketua atau sekretaris atau bendahara adalah 12 orang yang sekaligus dijadikan sebagai informan dalam mendapatkan data kualitatif. Responden anggota kelompok tani diambil sebanyak 30 orang yang berasal dari empat kelompok tani peserta SL-PTT, sehingga jumlah total responden pada penelitian ini adalah 42 orang.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Perkembangan Tingkat Penerapan Usahatani

Pola usahatani yang dilakukan oleh petani Desa Kebon Pedes berbeda-beda. Luas lahan sawah yang digunakan untuk usahatani dengan pola padi-padi-padi adalah 38 hektar. Untuk luas lahan yang digunakan dengan pola usahatani padi-padi-sayuran adalah 71 hektar, sedangkan luas lahan yang digunakan dengan menggunakan pola usahatani padi-padi-palawija sekitar 24,48 hektar.

Tabel 1. Rata-rata Luas Lahan Garapan KK Tani di Desa Kebon Pedes Tahun 2008

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah KK	Persentase
1.	< 0,1	249	20,45
2.	0,10 – 0,25	484	39,23
3.	0,26 – 0,50	390	32,14
4.	0,51 – 1,00	63	5,23
6.	> 1	27	2,25
Jumlah		1. 213	100,00

Sumber: Potensi Desa Kebon Pedes Tahun 2008

Luas lahan yang digunakan dengan pola usahatani padi-sayuran-palawija adalah yang paling sedikit yaitu hanya 13 hektar. Untuk melakukan kegiatan usahatani, setiap petani memiliki luas lahan garapan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui luasan lahan yang digarap oleh petani di Desa Kebon Pedes, dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas lahan garapan dari setiap KK tani didominasi oleh luas lahan garapan antara 0,10 sampai 0,25 hektar yang jumlahnya mencapai 484 KK. Adapun KK yang memiliki luas lahan kurang dari 1,00 hektar sangat sedikit sekali jumlahnya yaitu hanya dimiliki oleh 27 KK saja. Jumlah KK yang memiliki lahan kurang dari 0,10 hektar masih banyak jumlahnya

yaitu 249 KK dengan persentase mencapai 20,45 persen. Sisanya adalah KK yang memiliki luas lahan dari 0,26 sampai 0,50 hektar.

Pendapatan yang dihasilkan melalui usahatani pun berbeda-beda untuk setiap komoditi yang ditanamnya. Antara padi sawah, palawija/jagung, dan harbi/sayuran menghasilkan keuntungan yang berbeda. Untuk pengembangan usahatani tanaman sayuran, pengembangannya telah dimulai

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Per Musim Tanam di Desa Kebon Pedes Tahun 2008

No.	Komoditas	Jumlah		
		Input (Rp)	Output (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	Padi sawah	2.281.750,-	4.800.000,-	2.518.250,-
2.	Palawija/ jagung	2.647.500,-	4.000.000,-	1.352.500,-
3.	Sayuran	5.404.500,-	9.000.000,-	3.595.500,-

Sumber: Potensi Desa Kebon Pedes Tahun 2008

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa komoditas pertanian yang paling banyak menghasilkan keuntungan adalah komoditas sayuran, sedangkan komoditas pertanian yang paling sedikit menghasilkan keuntungan adalah komoditas palawija/jagung. Komoditas pertanian sawah adalah komoditas yang paling banyak ditekuni oleh petani di desa Kebon Pedes karena modal yang diperlukan relatif terjangkau dan cara penanamannya yang lebih mudah dibandingkan komoditas lainnya, sedangkan komoditas sayuran adalah komoditas yang memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih intensif sehingga hanya dilakukan oleh beberapa orang petani saja. Adapun sayuran yang banyak ditanam oleh petani adalah sawi hijau, kacang panjang, mentimun, terung, dan buncis.

Pola hubungan Kerja dan Sistem Pengupahan

Pola hubungan kerja yang terbentuk antara pemilik lahan dengan penggarap lahan yang terdapat di Desa Kebon Pedes terdiri dari beberapa pola hubungan kerja. Pola hubungan yang terbentuk yaitu: sistem kontrak, sistem sewa, dan sistem bagi hasil

pada satu dekade terakhir ini, karena lahan pertanian yang mendukung dan lebih menghasilkan keuntungan dibandingkan usahatani lainnya, serta adanya penyuluh swasta yang berasal dari produsen benih, produsen pupuk dan produsen obat yang mulai memperkenalkan produknya secara langsung kepada petani. Adapun rata-rata tingkat pendapatan petani permusim tanam dapat dilihat pada Tabel 2.

(maparo dan mertiga). Penggarap yang memakai sistem kontrak lahan garapan memiliki kuasa penuh untuk mengolah dan memanfaatkan lahan yang telah dikontraknya selama satu tahun tanpa campur tangan pemilik lahan.

Pada sistem sewa, penyewaan lahan dilakukan selama satu musim tanam, dimana petani penggarap boleh menanam tanaman apa saja dengan kesepakatan bahwa pemilik lahan akan memperoleh bagian hasil panen.

yang besarnya mencapai 1,5 kuintal per petak lahan. Ketentuan pemberian hasil panen kepada pemilik lahan ini harus dilakukan walaupun petani mendapatkan hasil panen yang sedikit. Penyerahan hasil panen dalam sistem sewa kepada pemilik lahan ini sudah ditentukan yaitu 1,5 kuintal per petak lahan tanpa dipengaruhi oleh komoditas tanaman dan kondisi hasil panen.

Berbeda dengan sistem kontrak maupun sistem sewa, petani yang melakukan pola hubungan kerja dengan sistem bagi hasil (baik *maparo* maupun *mertiga*) hanya menggarap dan menanam lahan dengan jenis tanaman yang dibatasi, yaitu hanya tanaman padi saja. Pemilik lahan dan penggarap lahan saling berkontribusi dalam memberikan modal usahatani yang besarnya

sama rata dan ketika panen antara pemilik lahan dengan penggarap lahan mendapatkan hasil panen yang sama (dalam sistem *maparo*), sedangkan untuk sistem bagi hasil *mertiga* petani penggarap hanya menggarap lahan tanpa mengeluarkan dana untuk modal, semua kebutuhan usahatani ditanggung pemilik lahan dengan pembagian hasil panen sepertiga untuk penggarap lahan dan duapertiga untuk pemilik lahan.

Pembagian tugas kerja antara buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan berbeda. Buruh tani laki-laki dibayar dengan upah sebesar Rp. 20.000,00 dan diberi makan sebanyak satu kali, sedangkan untuk buruh tani perempuan hanya mendapatkan upah Rp.15.000,00 dan diberi makan satu kali. Hal ini dibedakan karena kerja buruh tani laki-laki lebih cepat dan lebih berat dibandingkan buruh tani perempuan. Selain itu, buruh tani laki-laki bekerja dengan durasi waktu lebih lama dibandingkan buruh tani perempuan, dimana buruh tani laki-laki memulai kerja lebih pagi dibandingkan buruh tani perempuan. Dalam kegiatan pengolahan lahan, buruh tani laki-laki biasanya bertugas mencangkul dan membajak lahan serta pekerjaan berat lainnya, sedangkan bagi buruh tani perempuan mendapatkan pembagian kerja seperti menebar benih padi "*nyemai*", memindahtanamkan bibit padi "*tanur*", menyiangi tanaman "*ngarambet*", dan merontokkan "*ngagebot*" padi pada saat panen. Untuk tugas menyabit dan mengangkut hasil panen dilakukan oleh buruh tani laki-laki.

Keadaan Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sarana dan prasarana di Desa Kebon Pedes secara keseluruhan telah memadai dan menunjang kehidupan penduduknya. Untuk kelancaran transportasi, desa ini memiliki jalan utama yang telah diaspal dengan panjang mencapai 2,5 kilometer. Untuk menjangkau desa ini, alat transportasi umum yang dapat digunakan adalah ojek, angkutan pedesaan, dan delman. Untuk mendukung kegiatan mobilitas penduduk, desa ini

terletak dekat dengan terminal angkutan pedesaan, dimana terdapat 50 angkutan umum yang dapat digunakan untuk mencapai ibu kota kecamatan. Selain itu, desa ini memiliki tiga pangkalan ojek dan satu stasiun kereta api. Namun untuk saat ini, stasiun kereta api yang ada sudah tidak aktif karena kereta api menuju arah Bandung sudah tidak beroperasi.

Dalam mendukung kegiatan pertanian telah terdapat traktor, namun jumlahnya masih terbatas. Terdapat pula kerbau yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk membajak sawah. Hanya saja ketersediaan sarana untuk membajak sawah ini masih belum memadai. Hal ini bisa dibuktikan dari keterlambatan sebagian petani dalam melakukan penanaman padi, sehingga penanaman padi secara serentak cukup sulit untuk dilakukan. Begitu juga untuk panen dan pasca panen, petani masih menggunakan alat yang sederhana. Adapun dalam mendukung kegiatan usahatani, desa ini memiliki lima buah penggilingan padi, dua buah traktor, dua buah kios Saprodi, dan sepuluh orang tengkulak. Untuk sarana perbankan, desa ini masih menginduk pada Bank BRI Unit Sukaraja Kabupaten Sukabumi dan BRI Unit Baros Kota Sukabumi.

Desa Kebon Pedes ditunjang dengan sarana prasarana pendidikan yang cukup memadai. Desa ini ditunjang dengan keberadaan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan formal keagamaan. Untuk pendidikan formal, terdapat enam unit PAUD, lima unit SD, dan satu unit SMP, dimana untuk masing-masing lembaga pendidikan tersebut telah memiliki gedung tetap. Untuk pendidikan formal keagamaan, terdapat dua unit sekolah ibtidayah, satu unit tsanawiyah, dan enam unit pondok pesantren yang masing-masing telah memiliki gedung tetap. Desa ini pun telah memiliki satu perpustakaan desa. Walaupun desa ini belum memiliki lembaga pendidikan untuk tingkat menengah atas, penduduk di desa ini masih dapat menjangkau pendidikan tingkat SMA dengan mudah. Alasannya adalah karena desa ini terletak dekat dengan satu SMA

negeri dan satu sekolah aliyah yang dapat dijangkau dengan menggunakan ojek ataupun angkutan pedesaan. Apabila ingin memilih SMA atau lembaga pendidikan sederajat lainnya, alat transportasi telah tersedia untuk menjangkau lokasi sekolah dengan akses yang relatif mudah.

Kegiatan rohaniah penduduk didukung dengan adanya 14 mesjid dan 38 mushola. Tidak terdapat sarana peribadatan lain selain sarana peribadatan untuk penduduk beragama islam karena seluruh penduduk Desa Kebon Pedes tercatat sebagai penganut agama Islam. Dalam perkembangannya, penduduk di desa ini memiliki beberapa keyakinan terhadap aliran islam tetapi tidak sampai menimbulkan konflik di dalamnya. Namun untuk sebagian kasus, desa ini dikenal sebagai desa yang didiami oleh sekelompok penganut islam radikal dimana beberapa anggota penganutnya telah diketahui sebagai pelaku kegiatan teroris di Indonesia, sehingga mendapatkan pemantauan khusus dari kepolisian Indonesia.

Sarana dan prasarana yang menunjang kesehatan masyarakat di desa ini yaitu sembilan unit posyandu dan satu unit puskesmas pembantu. Untuk mendukung sarana dan prasarana kesehatan tersebut,

terdapat dua orang dokter umum, dua orang bidan, dan empat orang dokter praktek. Selain itu, terdapat juga empat orang dukun bersalin terlatih yang masing-masing bertempat tinggal di empat dusun yang berbeda.

Prasarana olah raga yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk desa Kebon Pedes sudah sedikit memadai. Prasarana yang ada yaitu dua buah lapangan bulu tangkis, satu buah meja tenis, dan satu buah lapangan voli. Untuk sarana hiburan dan wisata, di desa ini belum dikembangkan potensi yang diperuntukan untuk dijadikan objek wisata.

Keadaan Petugas/Penyuluh dan Potensi Penunjang Kegiatan Penyuluhan

Beragam usahatani yang diupayakan petani beserta potensinya ini memerlukan petugas yang menguasai berbagai bidang ilmu seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan juga kehutanan dengan pendidikan minimal S1. Adapun keadaan kelompok tani yang menjadi sasaran untuk kegiatan penyuluhan terbagi menjadi kelas kemampuan kelompok dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Tingkat Produktivitas Kegiatan Penyuluhan yang Dicapai Tahun 2009

No.	Jenis Produktivitas	Sasaran yang Dicapai
1.	Kelas kemampuan kelompok:	
	- Lanjut	3
	- Madya	4
2.	Gapoktan	1
3.	Pemuda Tani (Pemula)	2
4.	Wanita Tani	1
5.	KPK	5

Sumber: Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Wilayah Binaan Desa Kebon Pedes

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat tiga kelompok tani pada posisi lanjut dan empat kelompok tani pada posisi madya dari tujuh kelompok tani yang terdapat pada satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Adapun untuk sumberdaya wanita tani dan pemuda tani masih sangat sedikit dan jarang.

Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA) sudah terdapat di desa ini dan aktifitasnya bersama-sama dengan Gapoktan untuk melaksanakan kunjungan dan monitoring ke setiap kelompok tani serta benah kelompok, administrasi kelompok dan menyusun rencana kegiatan kelompok tani

Tabel 4. Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kebon Pedes Tahun 2009

No.	Kegiatan	Sasaran (unit/kali)
1.	Menyusun program penyuluhan pertanian dan	1
2.	RK penyuluh pertanian	
3.	Temu tugas/Usaha/Teknologi	9
4.	Pertemuan kelompok tani/Gapoktan	250
5.	Anjongsana (LAKU)	360
6.	Demonstrasi (plot/cara/farm/hasil)	10
7.	Gerakan bersama	22
8.	Membuat materi penyuluhan/siaran pedesaan	24
9.	Membantu menyusun RDKK/RDK	11
10.	Mengikuti mimbar sarasehan	1
11.	Mengikuti Musrembang dusun/desa	8
12.	Siaran Desa (1 bulan 1 kali)	1
13.	Melaksanakan sekolah lapang	2
14.	Evaluasi	4

Su.mber: Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Wilayah Binaan Desa Kebon Pedes Tahun 2009

Bangunan BP3K yang selama ini sebagai tempat berkumpulnya petani dalam berkoordinasi atau tempat bermusyawarah saat ini telah diperbaiki setelah sebelumnya tidak memadai sehingga kontaktani mengalami koordinasi yang kurang dengan petugas. Dengan berhasil dibangunnya kantor BP3K, petugas dapat lebih mudah menyesuaikan jadwal pertemuan dengan kelompok karena kelompok tani dapat mengunjungi kantor BP3K untuk melakukan diskusi. Adapun kegiatan penyuluhan pertanian yang telah berlangsung di Desa Kebon Pedes dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa kegiatan sekolah lapangan telah dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2008 dan tahun 2009. Sekolah lapangan yang dilaksanakan pada tahun 2008 diikuti oleh satu kelompok tani yaitu hanya Kelompok Tani Sawargi saja. Untuk sekolah lapangan tahun 2009 diikuti oleh tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Pamoyanan, Kelompok Tani Bojong Galing, dan Kelompok Tani Cimuncang.

Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT

Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan SL-PTT dilihat dari keikutsertaan

petani dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Petani peserta SL-PTT memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda, untuk melihat tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi terbesar (50 persen) berada pada kategori sedang. Sisanya adalah petani dengan tingkat partisipasi tinggi dan rendah dengan persentase masing-masing adalah 26,2 persen dan 23,8 persen. Persentase tersebut merupakan persentase keseluruhan partisipasi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Sebagian besar dari petani peserta SL-PTT memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi dengan persentase masing-masing 83,3 persen dan 64,3 persen.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani Peserta SL-PTT di Desa Kebon Pedes Tahun 2010

Tingkat Partisipasi	Jumlah	Persen
Rendah	10	23,8
Sedang	21	50,0
Tinggi	11	26,2
Total	42	100,0

Rendahnya partisipasi petani dalam perencanaan disebabkan kurangnya informasi yang diberikan mengenai kegiatan proses perencanaan kegiatan SL-PTT. Kegiatan perencanaan SL-PTT ini hanya dilakukan oleh beberapa calon peserta SL-PTT saja, terutama pengurus kelompok tani bersama penyuluh pertanian. Begitu juga dengan kegiatan evaluasi, petani peserta SL-PTT yang tidak memiliki lahan pada laboratorium lapangan (sekitar tiga per empat dari jumlah peserta sekolah lapangan) biasanya tidak ikut evaluasi kegiatan disebabkan petani tersebut tidak merasa harus mengikuti kegiatan tersebut karena mereka berpikir bahwa yang melakukan pemanenan cukup peserta yang memiliki lahan di laboratorium lapangan, sehingga sisanya tidak harus memanen hasil produksi

yang telah dipraktekkan selama kegiatan SL-PTT. Itulah sebabnya tingkat partisipasi pada kegiatan SL-PTT didominasi oleh petani dengan tingkat partisipasi yang sedang.

Hubungan Karakteristik Internal dengan Tingkat Partisipasi Petani

Karakteristik internal petani yang diukur dalam penelitian ini yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama usahatani, tingkat kekosmopolitan (keterbukaan responden terhadap berbagai sumber informasi), motivasi petani, dan luas lahan garapan. Hubungan antara karakteristik internal petani dengan tingkat partisipasi dapat dilihat secara lebih jelas pada Tabel 6.

Tabel 6. Korelasi Variabel-variabel Karakteristik Internal Petani Peserta SL-PTT dengan Tingkat Partisipasi Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel-variabel Karakteristik Internal Petani	Tingkat Partisipasi Petani	
	r_s	Sig.
Umur (X1.1)	-0,09	0,57
Pendidikan Formal (X1.2)	0,047	0,768
Pendidikan Non Formal(X1.3)	0,356*	0,021
Lama Usahatani (X1.4)	0,143	0,368
Tingkat Kekosmopolitan (X1.5)	0,408**	0,007
Motivasi (X1.6)	0,344*	0,026
Luas Garapan(X1.7)	-0,105	0,51

Keterangan: * Signifikansi $\alpha=0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha=0,05$ (mempengaruhi dan signifikan)

Tidak ada keeratan hubungan antara variabel Umur (X1.1) dengan variabel tingkat partisipasi (Y1). Berdasarkan data tabulasi silang (lihat Lampiran 3), petani dengan kategori umur tinggi memiliki kecenderungan tingkat partisipasi yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hakim (2007) yang menyatakan semakin tua umur responden maka responden tersebut semakin tidak berkontribusi dalam mengembangkan dinamika kelompok dan menumbuhkan partisipasi. Nilai negatif yang ada pada

koefisien relasi menunjukkan bahwa semakin tinggi umur peserta SL-PTT maka tingkat partisipasinya cenderung akan rendah. Hal ini dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara variabel umur dengan variabel tingkat partisipasi, namun hubungannya tidak nyata dengan taraf $\alpha>0,1$.

Hasil tabulasi silang (lihat Lampiran 3) menunjukkan tidak ada pola kecenderungan hubungan antara variabel tingkat pendidikan formal (X1.2) dengan variabel tingkat partisipasi (Y1). Hal ini

diperjelas dengan hasil uji *rank* Spearman yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi pada taraf $\alpha > 0,1$. Hal ini dapat dijelaskan dengan faktor mata pencaharian ganda yang banyak ditekuni oleh petani peserta SL-PTT. Petani yang berada pada tingkat pendidikan formal sedang dan tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki mata pencaharian ganda. Mereka biasanya melakukan pekerjaan di luar sektor pertanian sebagai cara untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Petani yang berada pada kategori pendidikan formal tinggi adalah petani yang tergolong pada kategori usia sedang, dimana mereka masih memiliki kemampuan lebih untuk melakukan usaha di luar sektor pertanian sehingga partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan SL-PTT terhambat oleh kegiatan petani dalam melakukan usaha di luar sektor pertanian.

Pendidikan non formal (X1.3) merupakan variabel yang memiliki hubungan yang nyata dengan variabel tingkat partisipasi (Y1) pada taraf $\alpha = 0,1$. Hasil data tabulasi silang (lihat Lampiran 3) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka tingkat partisipasinya semakin tinggi. Sebagian besar petani (93 persen) berada pada kategori pendidikan non formal yang rendah (93 persen) dengan kecenderungan tingkat partisipasi sedang, sedangkan pada petani berkategori pendidikan non formal sedang dan tinggi, masing-masing memiliki kecenderungan berpartisipasi tinggi. Petani yang menjadi pengurus kelompok tani sering kali dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan seperti pelatihan PHT dan kegiatan-kegiatan penyuluhan lainnya. Oleh karena itu tingkat pendidikan non formal mereka cenderung lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan non formal petani lainnya. Karena kedudukan mereka dalam kelompok lebih dekat dengan ketua dan cenderung menjadi kontak tani, maka partisipasinya dalam kelompok lebih aktif yaitu sebagai penggerak anggota kelompoknya agar aktif berpartisipasi dalam

kegiatan SL-PTT. Hal tersebut mejadi faktor utama adanya hubungan yang nyata antara variabel tingkat pendidikan non formal dengan tingkat partisipasi petani.

Hasil uji korelasi *rank* Spearman menunjukkan bahwa antara variabel lama usahatani dengan tingkat partisipasi tidak terdapat hubungan nyata dimana taraf $\alpha > 0,1$. Data tabulasi silang menunjukkan tidak ada kecenderungan petani yang semakin lama berusahatani akan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan variabel tingkat kekosmopolitan (X1.5), dimana berdasarkan hasil penelitian Zulvera (2002) menunjukkan adanya kecenderungan petani yang memiliki pengalaman usahatani yang lama memiliki tingkat kekosmopolitan yang rendah sehingga kontribusi dalam melakukan partisipasi dalam SL-PTT tidak terlalu tinggi.

Petani dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi adalah petani yang memiliki keterbukaan terhadap informasi, sehingga petani seperti ini memiliki kecenderungan untuk lebih sering berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Adanya kecenderungan seperti ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kekosmopolitan, dimana petani yang memiliki tingkat kekosmopolitan tinggi akan lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan SL-PTT karena mereka memiliki motivasi lebih tinggi (motivasi internal yang tinggi) untuk mendapatkan informasi baru mengenai pertanian, sehingga mereka berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *rank* Spearman yang menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara tingkat kekosmopolitan dengan tingkat partisipasi pada taraf $\alpha = 0,05$. Adapun antara motivasi dan tingkat partisipasi terdapat hubungan yang nyata pada taraf $\alpha = 0,1$. Adanya hubungan nyata pada motivasi petani menjelaskan bahwa petani yang memiliki motivasi internal dalam mengikuti kegiatan SL-PTT akan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi lebih tinggi.

Pada variabel luas lahan garapan (X1.7), sebagian petani berada pada kategori luas garapan rendah (74 persen) dengan tingkat partisipasi yang cenderung sedang. Untuk petani dengan luas garapan sedang dan tinggi, mereka memiliki kecenderungan tingkat partisipasi yang rendah dan sedang. Berdasarkan hasil uji rank Spearman, tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel luas lahan garapan (X1.7) dengan variabel tingkat partisipasi (Y1).

Hubungan Karakteristik Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Petani

Karakteristik eksternal yang diukur pada penelitian ini yaitu: frekuensi petani mengikuti SL-PTT, tingkat kemampuan penyuluh, tingkat keterjangkauan sarana produksi pertanian (Saprodi), dan tingkat kemampuan akses pasar. Hasil uji *rank* Spearman pada Tabel 7 di bawah dapat menunjukkan hubungan antara karakteristik eksternal dengan tingkat partisipasi.

Tabel 7. Korelasi Variabel-variabel Karakteristik Eksternal Petani Peserta SL-PTT dengan Tingkat Partisipasi Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel-variabel Karakteristik Eksternal Petani	Tingkat Partisipasi	
	r_s	Sig.
Frekuensi mengikuti SL-PTT (X2.1)	0,574 ^{**}	0,000
Tingkat Kemampuan Penyuluh (X2.2)	0,003	0,986
Tingkat Keterjangkauan Saprodi (X2.3)	0,1	0,527
Tingkat Kemampuan Akses Terhadap Pasar (X2.4)	0,22	0,161

Keterangan: * Signifikansi $\alpha=0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha=0,05$ (memengaruhi dan signifikan)

Frekuensi mengikuti SL-PTT adalah banyaknya kehadiran yang dilakukan petani dalam mengikuti kegiatan setiap pertemuannya, sedangkan tingkat partisipasi merupakan proses kegiatan dari perencanaan (sebelum SL-PTT berlangsung) sampai dengan kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, semakin tinggi frekuensi petani dalam mengikuti SL-PTT maka tingkat partisipasi menjadi semakin tinggi, dimana kegiatan sekolah lapangan ini merupakan aktivitas utama yang melibatkan sebagian besar partisipasi petani. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji *rank* Spearman yang menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara frekuensi mengikuti SL-PTT dengan tingkat partisipasi pada taraf $\alpha=0,05$.

Berdasarkan hasil uji *rank* Spearman dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel tingkat kemampuan penyuluh (X2.2) dengan variabel tingkat partisipasi (Y1), dimana taraf $\alpha>0,1$. Nilai koefisien relasi yang jauh mendekati angka satu ($r_s=0,003$)

menunjukkan keeratan hubungan kedua variabel yang rendah. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil tabulasi silang (lihat Lampiran 4) yang tidak memperlihatkan adanya kecenderungan pola hubungan diantara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian petani terhadap kinerja penyuluh pertanian tidak berhubungan dengan partisipasi yang dilakukan oleh petani Peserta SL-PTT. Banyak dari petani yang memandang kemampuan penyuluh sudah baik, namun hal ini tidak menjamin petani untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan SL-PTT. Hal tersebut terjadi karena tidak semua petani memiliki alokasi waktu yang sama dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Beberapa petani biasanya lebih memilih untuk melakukan kegiatan di sawah karena jadwal pertemuan SL-PTT berbentrok dengan jadwal petani melakukan kegiatan bertani. Selain itu, ketentuan jadwal SL-PTT yang tidak melibatkan petani dalam penyusunannya juga menjadi faktor tidak berpartisipasi penuhnya petani dalam

kegiatan SL-PTT. Oleh karena itu, petani menjadi tidak merasa memiliki terhadap program SL-PTT ini dan hanya menganggapnya sebagai kegiatan percobaan penerapan teknologi yang belum terbukti keberhasilannya.

Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata antara variabel tingkat keterjangkauan saprodi (X2.3) dengan Tingkat Partisipasi (Y1), dimana taraf $\alpha > 0,1$. Koefisien relasi yang nilainya jauh mendekati nilai satu ($r_s = 0,1$) menunjukkan keeratan hubungan yang rendah antara dua variabel tersebut. Keikutsertaan peserta SL-PTT yang salah satunya disebabkan karena adanya pemberian benih gratis bagi petani yang lahannya termasuk ke dalam area SL-PTT tidak terlalu menimbulkan partisipasi yang aktif pada peserta SL-PTT. Hal ini tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat partisipasi karena tingkat kemampuan menjangkau Saprodi yang tinggi tidak menjadikan petani aktif terhadap kegiatan SL-PTT, bahkan petani dengan tingkat kemampuan menjangkau Saprodi yang lebih rendah justru memiliki keaktifan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi melihat keadaan petani dengan kemampuan membeli Saprodi yang lebih rendah merasa penting untuk berpartisipasi karena mereka dapat memperoleh benih gratis dari kegiatan SL-PTT ini. Lain halnya dengan petani yang telah mampu menjangkau Saprodi tanpa menghadapi kendala yang besar, mereka merasa mampu melakukan usahatani tanpa harus sepenuhnya mengikuti kegiatan SL-PTT ini. Adanya ketergantungan petani terhadap bantuan benih tersebut menjadi faktor utama partisipasi petani dalam kegiatan SL-PTT ini.

Petani dengan tingkat kemampuan akses terhadap pasar pada kategori sedang dan tinggi, memiliki kecenderungan tingkat partisipasi yang tinggi. Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara variabel tingkat

kemampuan akses terhadap pasar (X2.4) dengan variabel tingkat partisipasi (Y1), dimana taraf $\alpha > 0,1$. Sebagian besar petani (93 persen) menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak. Kehomogenan kemampuan petani dalam mengakses pasar ini, terjadi karena kebanyakan dari mereka tidak ingin mengolah sendiri gabah yang dihasilkan, dimana proses yang harus dilalui cenderung panjang dan lama dengan kepastian keuntungan yang dimiliki tidak terlalu besar dibandingkan menjualnya langsung ke tengkulak. Oleh karena itu, petani lebih memilih tengkulak dalam memasarkan hasil panennya, sehingga hasil penjualan lebih cepat dinikmati dibandingkan harus mengolahnya sampai menjadi beras dengan waktu relatif lama. Hal tersebut tidak memberikan kecenderungan adanya hubungan yang nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan SL-PTT.

Hubungan Model Pemberdayaan Petani SL-PTT dengan Tingkat Partisipasi

Model pemberdayaan yang diukur pada penelitian ini yaitu: tingkat penggunaan laboratorium lapangan (LL) dan tingkat penerapan teknologi PTT. Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut dengan tingkat partisipasi pada taraf $\alpha = 0,05$. Pada hasil uji *rank* Spearman, hubungan antara model pemberdayaan petani SL-PTT dengan tingkat partisipasi dapat dilihat secara lebih jelas pada Tabel 8. Penggunaan LL merupakan inti dari kegiatan SL-PTT karena hampir seluruh pelaksanaan SL-PTT dilakukan di laboratorium lapangan (LL), sehingga berpengaruh kepada tingkat partisipasi petani dalam kegiatan SL-PTT. Adapun tingkat penerapan teknologi PTT merupakan pengaruh dari partisipasi yang dilakukan petani dalam kegiatan SL-PTT.

Tabel 8. Korelasi Variabel-variabel Model Pemberdayaan Petani SL-PTT dengan Tingkat Partisipasi Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel Model Pemberdayaan Petani SL-PTT	Partisipasi Total	
	r_s	Sig.
Tingkat Penggunaan LL (X3.1)	0,571 ^{**}	0,000
Tingkat Penerapan Teknologi PTT (X3.2)	0,433 ^{**}	0,004

Keterangan: * Signifikansi $\alpha=0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha=0,05$ (mempengaruhi dan signifikan)

Penerapan teknologi PTT ini dapat dilihat pada saat musim tanam padi berikutnya. Berdasarkan data di lapangan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan SL-PTT maka semakin tinggi juga tingkat penerapan teknologi PTT yang dilakukan oleh petani. Oleh karena itu, antara variabel tingkat penggunaan LL maupun tingkat pemanfaatan teknologi SL-PTT berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani.

Tingkat Kemandirian Petani Peserta SL-PTT

Kegiatan SL-PTT merupakan kegiatan pemberdayaan petani yang diharapkan mampu menjadikan petani dapat berpartisipasi untuk mencapai kemandirian. Data di lapangan menunjukkan adanya tingkat kemandirian yang beragam di antara petani peserta SL-PTT. Tingkat kemandirian petani peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat kemandirian Petani peserta SL-PTT di Desa Kebon Pedes

Tingkat Kemandirian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	5	11,9
Sedang	29	69,0
Tinggi	8	19,0
Total	42	100,0

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kemandirian petani peserta SL-PTT (69 persen) berada pada kategori sedang. Sisanya adalah petani dengan tingkat partisipasi tinggi dan rendah dengan persentase masing-masing adalah 19 persen dan 11,9 persen. Persentase tersebut merupakan persentase keseluruhan dari aspek-aspek kemandirian yang terdiri dari aspek kemodernan, aspek keefisienan, dan aspek daya saing petani.

Tingkat kemandirian petani yang belum tinggi ini disebabkan oleh tingkat kemodernan petani yang rendah terutama dalam mengenal agribisnis. Sebagian besar dari petani peserta SL-PTT tidak mengetahui praktek agribisnis. Selain itu, adanya keterbatasan kemampuan dalam memasarkan

hasil produksi pertanian, menyebabkan petani tergantung terhadap keberadaan tengkulak. Hanya sedikit dari petani yang berusaha untuk memasarkan hasil panen selain melalui jasa tengkulak. Oleh karena itu, daya saing petani dalam melakukan usahatani menjadi rendah.

Hubungan Karakteristik Internal Petani dengan Tingkat Kemandirian Petani

Pengolahan data dengan menggunakan tabulasi silang (lihat Lampiran 6), menunjukkan bahwa tidak terdapat pola kecenderungan hubungan antara setiap variabel pada karakteristik internal dengan tingkat kemandirian petani. Hal ini didukung oleh hasil uji *rank* Spearman yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang

nyata antara setiap variabel pada karakteristik internal petani dengan variabel tingkat kemandirian (Y2), dimana taraf $\alpha > 0,1$ untuk hubungan antara setiap variabel kecuali variabel luas lahan garapan dimana

$\alpha < 0,1$. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai ada tidaknya hubungan yang nyata antara variabel-variabel karakteristik internal petani peserta SL-PTT dengan tingkat kemandirian, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Korelasi Variabel-variabel Karakteristik Internal Petani Peserta SL-PTT dengan Tingkat Kemandirian Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel-variabel Karakteristik Internal Petani	Total Kemandirian	
	r_s	Sig.
Umur (X1.1)	0,193	0,22
Pendidikan Formal (X1.2)	0,088	0,579
Pendidikan Non Formal (X1.3)	0,302	0,052
Lama Usahatani (X1.4)	0,095	0,551
Tingkat Kekosmopolitan (X1.5)	0,205	0,192
Motivasi Petani (X1.6)	-0,029	0,853
Luas Garapan (X1.7)	0,274	0,08

Keterangan: * Signifikansi $\alpha = 0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha = 0,05$ (memengaruhi dan signifikan)

Tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel pun yang berhubungan nyata dengan tingkat kemandirian petani. Hal ini terjadi karena setiap perbedaan kategori dari variabel yang membentuk karakteristik internal petani ini memiliki kecenderungan yang sama berkaitan dengan sikap kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pernyataan-pernyataan yang merupakan indikator dari kemandirian petani. Sebagian besar dari petani peserta SL-PTT tidak pernah melakukan analisis usahatani, tidak mengetahui makna agribisnis, tidak pernah memanfaatkan media informasi mengenai harga pasaran hasil panen, tidak pernah melakukan perkiraan harga pasar, dan tidak pernah berusaha memperluas pemasaran hasil panen.

Hubungan Karakteristik Eksternal Petani dengan Tingkat Kemandirian

Terdapat beberapa variabel pada karakteristik eksternal yang berhubungan nyata dengan tingkat kemandirian. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai ada tidaknya hubungan yang nyata antara variabel-variabel karakteristik eksternal petani peserta SL-PTT dengan tingkat kemandirian, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara variabel frekuensi petani mengikuti SL-PTT (X3.1) dengan variabel tingkat kemandirian (Y2). Kebanyakan petani yang aktif mengikuti rangkaian kegiatan SL-PTT adalah pengurus kelompok tani. Mereka yang aktif dalam kelompok ini lebih sering dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan lainnya. Tingkat pengetahuan mereka akan dunia pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan petani lainnya. Hal inilah yang membedakan antara mereka dengan petani yang lainnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan usahatani pun mereka lebih dapat menerapkan cara berusaha yang baik dengan menggunakan analisis usahatani, melakukan perkiraan harga pasar, mengetahui penjelasan mengenai agribisnis, dan memanfaatkan media informasi untuk mencari harga pasar dalam memasarkan hasil panennya. Kelebihan inilah yang membedakan mereka dengan petani yang lain sehingga mereka memiliki sikap kognitif dan afektif yang lebih maju terhadap indikator tingkat kemandirian, walaupun dalam segi psikomotorik mereka belum mempraktekannya.

Tabel 11. Korelasi Variabel-variabel Karakteristik Eksternal Petani Peserta SL-PTT dengan Tingkat Kemandirian Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel-variabel Karakteristik Eksternal Petani	Tingkat Kemandirian	
	r_s	Sig.
Frekuensi Petani Mengikuti SLPTT	0,397**	0,009
Tingkat Kemampuan Penyuluh (X2.2)	-0,061	0,702
Tingkat Keterjangkauan Saprodi (X2.3)	0,181	0,251
Tingkat Kemampuan Akses Pasar (X2.4)	0,405**	0,008

Keterangan: * Signifikansi $\alpha = 0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha = 0,05$ (mempengaruhi dan signifikan)

Pada variabel tingkat kemampuan penyuluh (X2.2) diketahui tidak hubungan yang nyata dengan tingkat kemandirian (Y2) berdasarkan hasil uji *rank* Spearman yang telah dilakukan. Nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat kemampuan penyuluh (X2.2) dengan tingkat kemandirian (Y2). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah penilaian petani terhadap kinerja penyuluh petanian maka petani lebih cenderung untuk memiliki kemandirian yang tinggi karena dapat menghindari ketergantungan terhadap kehadiran penyuluh pertanian, sehingga lebih mandiri dalam mengambil keputusan berusahatani.

Pada variabel tingkat keterjangkauan Saprodi, petani berada pada kategori sedang dan tinggi dengan kecenderungan yang sama terhadap tingkat kemandirian yaitu sedang. Berdasarkan hasil uji *rank* Spearman, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel tingkat keterjangkauan saprodi (X2.3) dengan variabel tingkat kemandirian (Y2), dimana taraf $\alpha > 0,1$. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada kecenderungan yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan perbedaan kategori pada kemampuan petani mendapatkan Saprodi

Pada variabel tingkat kemampuan petani terhadap akses pasar (X2.4), sebagian besar petani (93 persen) berada pada kategori

rendah dengan kecenderungan tingkat kemandirian yang sedang. Begitu pula dengan petani yang berada pada kategori sedang, mereka memiliki kecenderungan tingkat kemandirian yang sedang, namun berbeda dengan petani yang berada pada kategori tinggi dalam kemampuan mengakses pasar karena mereka memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara variabel Tingkat Kemampuan Petani terhadap Akses Pasar (X2.4) dengan variabel Tingkat Kemandirian (Y2), dimana taraf $\alpha < 0,05$. Pada variabel tingkat kemampuan petani terhadap akses pasar (X2.4), hanya ada sedikit dari petani peserta SL-PTT yang telah melakukan perluasan pemasaran hasil produksi padi. Mereka yang telah berhasil memasarkan hasil produksi selain kepada tengkulak ini memiliki pengetahuan, sikap dan pelaksanaan yang lebih terencana dibandingkan mereka yang melakukan usahatani karena kebiasaan. Petani yang telah berhasil memperluas pemasaran hasil produksi padinya lebih memperhatikan perhitungan untung rugi dengan melakukan analisis usahatani, mereka memperhatikan cara bercocok tanam yang baik, serta memanfaatkan media informasi untuk mengetahui perkembangan dalam kegiatan usahatani dan mengambil keputusan pemasaran yang tepat. Apabila petani yang berada pada kategori tinggi dalam mengikuti kegiatan SL-PTT hanya memiliki kelebihan

dalam hal kognisi dan afeksinya, maka petani yang telah berhasil memperluas pemasaran hasil produksi telah lebih maju karena selain kognisi dan afeksi mereka yang baik terhadap indikator kemandirian, mereka juga telah mempraktekkan beberapa indikator kemandirian yang belum dilaksanakan oleh petani lainnya.

Hubungan Model Pemberdayaan Petani SL-PTT dengan Tingkat Kemandirian

Model pemberdayaan yang diukur pada penelitian ini yaitu: tingkat penggunaan laboratorium lapangan (LL) dan tingkat

penerapan teknologi PTT. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan tabulasi silang (lihat Tabel 36), dapat dilihat adanya pola kecenderungan hubungan antara model pemberdayaan petani dengan tingkat kemandirian. Hasil uji *rank* Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara variabel Tingkat Penggunaan LL (X3.1) dengan variabel Tingkat Kemandirian (Y2) pada taraf $\alpha=0,05$. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai ada tidaknya hubungan yang nyata antara variabel-variabel model pemberdayaan petani SL-PTT dengan tingkat kemandirian, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Korelasi Variabel-variabel Model Pemberdayaan Petani Peserta SL-PTT dengan Tingkat Kemandirian Petani di Desa Kebon Pedes

Variabel-variabel Model Pemberdayaan Petani SL-PTT	Tingkat Kemandirian	
	r_s	Sig.
Tingkat Penggunaan LL (X3.1)	0,404 ^{**}	0,008
Tingkat Penerapan Komponen PTT (X3.2)	0,386 [*]	0,012

Keterangan: * Signifikansi $\alpha=0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha=0,05$ (memengaruhi dan signifikan)

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa variabel tingkat penggunaan laboratorium lapangan berhubungan nyata dengan tingkat kemandirian pada taraf $\alpha=0,05$. Pada tingkat penerapan teknologi PTT rendah, sebagian besar responden (67 persen) berada pada tingkat kemandirian sedang. Pada tingkat penerapan teknologi PTT sedang, sebagian besar responden (86 persen) berada pada tingkat kemandirian sedang juga, begitu pun dengan tingkat penerapan teknologi PTT yang tinggi, sebagian besar responden (60 persen) berada pada tingkat kemandirian yang sedang. Dengan demikian, dapat dilihat adanya pola kecenderungan hubungan antara tingkat penerapan teknologi PTT dengan tingkat kemandirian. Variabel tingkat penerapan komponen PTT ini berhubungan nyata dengan tingkat kemandirian pada taraf $\alpha=0,1$. Dari uji korelasi rank Spearman tersebut dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi penggunaan LL berhubungan lebih nyata dengan tingkat kemandirian

dibandingkan hubungan antara variabel tingkat penerapan komponen PTT dengan tingkat kemandirian.

Petani peserta SL-PTT yang mengikuti kegiatan di laboratorium lapangan jumlahnya berbeda-beda. Tidak semua petani peserta SL-PTT yang menerapkan teknologi PTT aktif dalam kegiatan SL-PTT di laboratorium lapangan. Dengan mengikuti kegiatan SL-PTT di laboratorium lapangan, petani akan semakin mengerti mengenai teknik bercocok tanam yang benar, baik dalam segi pengetahuan, sikapnya akan teknologi tersebut menjadi semakin yakin dan pelaksanaan penerapan teknologi PTT-nya pun dapat dilakukan lebih baik sesuai dengan pelaksanaan yang disaksikan di LL. Berbeda halnya dengan petani yang menerapkan teknologi PTT tanpa menyaksikan terlebih dahulu prakteknya di LL, mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih rendah karena sebelumnya tidak pernah memiliki

pengalaman menerapkan teknologi PTT di lahan LL dan penerapan teknologi tersebut lebih didasarkan rasa ingin mencoba dan ikut-ikutan petani yang lain tanpa memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap teknologi tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemandirian petani dimana indikator yang digunakan terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik petani.

Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kemandirian Petani

Pemberdayaan merupakan tahap awal untuk menuju partisipasi, khususnya dalam

pengambilan keputusan untuk menumbuhkan kemandirian (Nasdian, 2006). Pernyataan tersebut merupakan kosep pemberdayaan yang menjadi landasan dari penelitian ini. Dengan adanya model pemberdayaan Petani SL-PTT maka akan dilihat hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat kemandirian petani yang telah mengikuti kegiatan SL-PTT. Untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan tingkat kemandirian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Korelasi Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kemandirian Petani Peserta SL-PTT di Desa Kebon Pedes

Variabel Terpengaruh	Tingkat Kemandirian (Y2)	
	r_s	<i>Sig</i>
Tingkat Partisipasi (Y1)	0,371 *	0,016

Keterangan: * Signifikansi $\alpha = 0,10$ (cukup mempengaruhi dan cukup signifikan)

** Signifikansi $\alpha = 0,05$ (mempengaruhi dan signifikan)

Tabel 13 merupakan hasil uji rank Spearman yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat partisipasi petani dengan tingkat kemandirian petani, dimana taraf $\alpha < 0,1$. Hal ini membuktikan landasan teori yang dikemukakan oleh Nasdian (2006) yang menyatakan bahwa pemberdayaan mampu menjadikan masyarakat berpartisipasi untuk mencapai kemandirian telah dapat dibuktikan kebenarannya pada kegiatan pemberdayaan petani SL-PTT di Desa Kebon Pedes.

Kesimpulan

Peserta SL-PTT pada umumnya adalah petani dengan kategori dewasa madya (dengan sebaran umur antara 41 sampai 60 tahun) dengan tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal yang rendah, dan dengan tingkat pengalaman berusaha terbanayk berada pada kategori rendah. Petani peserta SL-PTT memiliki tingkat kekosmopolitan yang rendah, namun kebanyakan dari mereka memiliki motivasi

internal untuk mengikuti kegiatan SL-PTT. Kebanyakan petani peserta SL-PTT adalah petani penggarap dengan sistem sewa lahan dengan kategori luas lahan garapan yang rendah.

Proses partisipasi yang berlangsung pada kegiatan SL-PTT ini kurang melibatkan petani dalam proses perencanaan dan evaluasinya. Tingkat partisipasi yang rendah pada tahap perencanaan lebih disebabkan oleh inisiatif yang kurang dari penyuluh maupun pengurus kelompok tani dalam melibatkan petani pada kegiatan perencanaan, sehingga hanya beberapa petani saja yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan. Begitu pun dengan kegiatan evaluasi, petani yang berpartisipasi pada kegiatan evaluasi adalah petani yang lahan garapannya termasuk ke dalam lahan LL, sehingga partisipasi dalam kegiatan evaluasi menjadi rendah.

Petani peserta SL-PTT memiliki tingkat partisipasi dan tingkat kemandirian dengan persentase terbesar berada pada

kategori sedang. Variabel-variabel pengaruh yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu: tingkat pendidikan non formal, tingkat kekosmopolitan, motivasi, frekuensi mengikuti SL-PTT, tingkat penggunaan LL, dan tingkat penerapan teknologi PTT. Adapun variabel-variabel pengaruh yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat kemandirian yaitu: frekuensi petani mengikuti SL-PTT, tingkat kemampuan akses terhadap pasar, tingkat penggunaan LL, dan tingkat penerapan teknologi PTT.

Variabel-variabel pengaruh yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu: umur, tingkat pendidikan formal, lama berusaha, luas lahan garapan, tingkat kemampuan penyuluh, tingkat keterjangkauan saprodi, dan tingkat kemampuan akses terhadap pasar. Adapun variabel-variabel yang tidak berhubungan nyata dengan tingkat kemandirian adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama usahatani, tingkat kekosmopolitan (keterbukaan responden terhadap berbagai sumber informasi), motivasi petani, luas lahan garapan, tingkat kemampuan penyuluh, dan tingkat keterjangkauan saprodi.

Daftar Pustaka

- Departemen Pertanian, 2001. *Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 01/KPTS/OT.210/1/2001. Tentang Organisasi dan Tata Kerja*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hakim, L. 2007. Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Program Pascasarjana IPB.
- Mugniesyah, S.S.M. 2006. *Materi Bahan Ajar Ilmu Penyuluhan*. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Nasdian, F. Tonny. 2006. *Pengembangan Masyarakat* (Community Development). Bagian Sosiologi Pedesaan & Pengembangan Masyarakat. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Zulvera. 2002. Efektivitas Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu Dalam Penyuluhan Pertanian (Kasus Provinsi Sumatra Barat). *Tesis*. Program Pascasarjana IPB.